

## “Perjalanan yang tak terduga”

Pemb Alk: Rut 1:15-18

Sdr-sdr yang dikasihi Tuhan Yesus,

Hari Sabtu tgl 24 agustus yang lalu, kami baru kembali dari liburan ke Indonesia. Tujuan utama liburan kali ini adalah Santi, harus mengikuti ujian sertifikasi menjadi konselor di Jakarta. Tentunya, kami juga sempat berkunjung ke sanak keluarga dan beberapa teman. Kali ini, pergi dan pulang, kami melalui Taiwan. Selain mau bertemu dengan keluarga dari temannya Darrell, juga kami belum pernah melihat negeri Taiwan.

### “Een onverwachte reis”

Bijbellezing: Ruth 1:15-18

Broeders en zusters die de Heer Jezus liefheeft,

Afgelopen zaterdag 24 augustus zijn wij teruggekomen van vakantie in Indonesië. Het belangrijkste doel van deze reis was dat Santi het certificeringsexamen om adviseur te worden, heeft moeten afleggen in Jakarta. Natuurlijk hadden we ook tijd om familie en enkele vrienden te bezoeken. Deze keer reisden we heen en terug via Taiwan. Behalve dat we de familie van Darrells vriendin wilden ontmoeten, hadden we Taiwan nog nooit gezien.

Menarik sdr-sdr, ada anggota jemaat yang rupanya suka memperhatikan, kalau dominee Tjahjadi baru pulang dari Indonesia, biasanya kotbahnya ada gambar makanan enak. Supaya tidak penasaran dan mengecewakan rekan tadi, ini saya tampilkan beberapa foto makanan yang kami sempat makan, waktu di Indonesia (Foto – makanan)

Tapi sdr-sdr, sebenarnya, yang saya ingin ceritakan dan bagikan dari liburan kali ini adalah pengalaman perjalanan yang tak terduga, khususnya ketika kami pergi naik pesawat terbang. Sebelum kami berangkat ada terjadi beberapa kali turbelensi yang menimpa beberapa pesawat udara, termasuk SQ dan Emiraat Airline. Santi, sudah sibuk mempersiapkan diri dengan mencari data mengenai turbelensi.

Het is leuk, broeders en zusters, er is een lid van de gemeente dat blijkbaar goed heeft opgelet: als dominee Tjahjadi net terug is uit Indonesië, bevat zijn preek meestal afbeeldingen van heerlijk eten. Om dit gemeentelid niet teleur te stellen, laat ik hier enkele foto's zien van het eten dat we aten toen we in Indonesië waren (*Foto's - eten*)

Maar broeders en zusters, wat ik jullie eigenlijk wil vertellen en meedelen over deze vakantie, gaat over de onverwachte reiservaringen die we hadden meegemaakt vooral tijdens het vliegen. Voordat we vertrokken, waren er verschillende turbulenties die verschillende vliegtuigen troffen, waaronder Singapore Airlines en Emirates. Santi ging zich toen direct voorbereiden door te zoeken naar gegevens over turbulentie.

Lalu ketika kami berangkat ke Taiwan dengan pesawat KLM. Sang pilot mengumumkan bahkan route perjalanan kami ke Taiwan agak berubah karena ada Typhoon Gaemi, yang akan melewati Taiwan dan menuju ke China. Oleh karena itu, kami akan belok di tengah daratan China, melewati Hongkong, menuju Taiwan. Waktu itu, kami belum sadar akan adanya Typhoon Gaemi. Memang ketika pesawat menurunkan ketinggian, terasa gonjangan yang cukup keras. Dan ketika pesawat mendarat dengan selamat, para penumpang, termasuk kami bertepuk-tangan.

Lalu di bandara, kami melihat di papan pengumuman bahwa saat itu, banyak pesawat yang dibatalkan. Dan pesawat kami, salah satu pesawat terakhir yang diizinkan mendarat, tidak

lama kemudian bandara udara Taiwan di tutup. Dalam perjalanan menuju hotel, kami merasa agak aneh, koq tidak kelihatan orang-orang di jalan. Taiwan seperti kota "mati". Baru ketika sampai di hotel, kami menonton TV, semua channel menyiarkan tentang typhoon Gaemi yang sedang terjadi di Taiwan. Walaupun orang-orang disana sudah terbiasa menghadapi typhoon. Namun kali ini, typhoon Gaemi, adalah typhoon yang paling hebat selama 8 tahun terakhir di Taiwan. (Video clip 1)

Toen we met een KLM-vliegtuig naar Taiwan vertrokken kondigde de piloot aan dat onze route naar Taiwan enigszins was veranderd vanwege tyfoon Gaemi, die door Taiwan zou trekken en richting China zou gaan. Daarom keerden we midden op het vasteland van China, voorbij Hong Kong, richting Taiwan. Op dat moment waren we ons niet bewust van het bestaan van tyfoon Gaemi. Toen het vliegtuig ging dalen, ging het toestel inderdaad behoorlijk hevig trillen. En toen het vliegtuig veilig geland was, applaudisseerden de passagiers, inclusief wij.

Toen zagen we op het vliegveld op het mededelingenbord dat er eerder veel vluchten waren geannuleerd. Ons vliegtuig was een van de laatste vliegtuigen die mocht landen; niet lang daarna werd de luchthaven van Taiwan gesloten. Op weg naar het hotel bevreedde het ons dat er geen mensen op de weg te zien waren. Taiwan leek op een 'dode' stad. Pas toen we bij het hotel aankwamen, en naar de TV keken, zagen we dat alle kanalen over tyfoon Gaemi uitzonden die door Taiwan trok. Eigenlijk waren de burgers daar gewend aan tyfoons. Maar deze keer was tyfoon Gaemi echter de krachtigste tyfoon van de afgelopen acht jaar in Taiwan. (Videoclip 1)

Lalu ada kejadian lagi yang tak terduga. Ketika akan pulang ke Belanda, kami kembali mengunjungi Taiwan untuk beberapa hari. Pesawat Eva Air dengan no penerbangan BR 238, yang akan membawa kami hari rabu tgl 21/8, ternyata hari minggunya mengalami turbulensi yang hebat sehingga 6 orang cabin crew mengalami luka ringan. Setelah kejadian itu, ada seorang rekan kami yang telpon, memberitahu mengenai kejadian pesawat Eva Air ini, meminta kami kami berhati-hati. (video clip 2)

Ada lagi hal yang tak terduga oleh kami, yakni ketika akan berangkat ke Taiwan dengan pesawat yang sama, ternyata pilotnya seorang wanita. Sesuatu yang belum pernah kami alami. Tentu saja doa kami semakin kuat! Kami hanya bisa berdoa kepada Tuhan dan pasrah. Apalagi, kami semua diharuskan duduk dengan memakai sabuk pengaman. Tidak bisa berbuat apa-apa, selain berdoa!

Ternyata pilot wanita itu luar biasa, ia berhasil membawa dan mendaratkan pesawat kami dengan mulus dan baik. Puji Tuhan dan sungguh bersyukur, kalau kami boleh tiba kembali dengan selamat di Belanda dan dapat beribadah bersama dengan sdr-sdr kekasih pada hari ini. Terima kasih untuk doa-doa sdr-sdr sekalian. Sungguh perjalanan ke Indonesia kali ini, banyak hal yang tak terduga.

Daarna was er nog een ander onverwacht incident. Op de terugweg naar Nederland, bezochten we Taiwan opnieuw voor een paar dagen. Het vliegtuig van Eva Air met vluchtnummer BR 238, dat ons woensdag 21/8 zou brengen, bleek de zondag ervoor te kampen gehad met hevige turbulentie waardoor 6 cabinepersoneelsleden lichte verwondingen opliepen. Na dat incident belde een collega van ons, die ons vertelde over het incident met het vliegtuig van Eva Air en ons vroeg voorzichtig te zijn. (Videoclip 2)

Er was nog iets dat we niet hadden verwacht, namelijk toen we met hetzelfde vliegtuig naar Taiwan vertrokken, bleek dat de piloot een vrouw was; iets wat wij nog nooit eerder hebben meegemaakt. Natuurlijk gingen we nog harder bidden! We konden alleen maar tot God

bidden en ons overgeven. Bovendien moesten we allemaal met de veiligheidsgordel om zitten. Ik kon niets anders doen dan bidden!

Het bleek dat die vrouwelijke piloot buitengewoon was, ze slaagde erin ons vliegtuig goed en wel te besturen en ermee veilig te landen. Prijs de Heer! We zijn oprecht dankbaar dat we veilig terug in Nederland zijn aangekomen en vandaag samen met onze geliefde broeders en zusters kunnen aanbidden. Dank u voor uw gebeden, broeders en zusters. Wat een reis naar Indonesië deze keer, er waren veel onverwachte dingen.

Sdr-sdr yang dikasihi Tuhan Yesus,

Perikop kita hari ini, juga menceritakan tentang perjalanan tak terduga, yang dialami oleh Ruth. Perjalanan yang harus dialami oleh Rut, jauh lebih tragis daripada yang kami alami. Siapakah Ruth. Dia adalah seorang wanita berasal dan suku bangsa Moab. Bangsa Moab, adalah salah satu suku bangsa yang menentang pendudukan bangsa Israel di tanah Kanaan. Oleh karena itu, bangsa Moab, tidak dekat, bahkan tidak diizinkan berbaur dengan bangsa Israel. Bukan saja mereka berlainan suku, agama mereka pun berbeda. Mereka bukan percaya dan menyembah kepada Allah tetapi menyembah kepada dewa-dewa berhala.

Jadi kita bisa bayangkan, bagaimana pergumulan hidup Ruth, wanita Moab yang menikah dengan suami dari bangsa Israel. Tentu tidak mudah. Dia pasti mengalami tantangan dari dua belah pihak keluarga. Tidak itu saja yang dialami oleh Rut, ia juga harus kehilangan suami tercinta. Bayangkan harus kehilangan suami dalam usia yang muda. Suatu perjalanan hidup yang tidak mudah. Selanjutnya, kita akan melihat bagaimana perjalanan hidup Ruth yang harus keluar dari wilayah nyamannya. Ia banyak mengalami peristiwa yang tak terduga

Broeders en zusters die de Heer Jezus liefheeft,

Onze bijbellesing van vandaag ging ook over de onverwachte reis die Ruth meemaakte. De reis die Ruth moest meemaken was veel tragischer dan de reis die wij hebben meegemaakt. Wie was Ruth? Ze was een vrouw uit het Moabitische volk. De Moabieten waren een van de etnische groepen die zich verzetten tegen de Israëlitische bezetting van het land Kanaän. Daarom bleven de Moabieten afstandelijk en mochten ze zich zelfs niet onder de Israëlieten mengen. Ze waren niet alleen verschillend in etniciteit, hun religies waren ook anders. De Moabieten geloofden en aanbaden God niet; ze aanbaden afgoden.

We kunnen ons dus de levensstrijd van Ruth voorstellen; een Moabitische vrouw die met een Israëlitische man trouwde. Natuurlijk was het niet gemakkelijk. Ze had echt uitdagingen ervaren van beide kanten van de familie. Dat was niet het enige wat Ruth overkwam, zij moest ook haar geliefde echtgenoot verliezen. Stel je voor dat je op zo'n jonge leeftijd je man moet verliezen. Een levensreis die niet gemakkelijk was. Vervolgens zullen we zien hoe Ruths levensreis verliep toen ze haar comfortzone moest verlaten. Zij maakte veel onverwachte gebeurtenissen mee.

Perikop kita ini, termasuk dalam bagian ketiga dari siklus percakapan dan respon, antara Naomi dengan kedua menantu wanitanya. Jadi, ini untuk ketiga kalinya, Naomi berbicara. Ia berkata dan menasehati Ruth untuk mengikuti contoh iparnya, yang juga kehilangan suami, untuk kembali ke rumah ibunya. Tentu, bagi Naomi, hal ini tidak mudah. Bayangkan, ia sudah kehilangan suami, lalu juga ke dua anak laki-laknya. Kita akan maklum, kalau Naomi juga ada keinginan untuk terus hidup bersama dengan para menantunya.

Namun, kita lihat di sini, ternyata Naomi tidak memikirkan kepentingannya sendiri. Ia tahu kedua menantunya masih punya untuk masa depan, oleh sebab itu mereka disuruh pulang ke rumah masing-masing. Akhirnya Orpa, salah satu menantunya mengikuti perkataan ibu

mertuanya. Tetapi bagaimana dengan Ruth, menantu yang lain? Inilah respon dari Ruth yang terkenal, yang melibatkan beberapa komitmennya kepada ibu mertuanya:

“Janganlah desak aku meninggalkan engkau dan pulang dengan tidak mengikuti engkau; sebab ke mana engkau pergi, ke situ jugalah aku pergi, dan di mana engkau bermalam, di situ jugalah aku bermalam: bangsamulah bangsaku dan Allahmulah Allahku; di mana engkau mati, aku pun mati di sana, dan di sanalah aku dikuburkan...jikalau sesuatu apa pun memisahkan aku dari engkau selain dari pada maut”

Onze passage is genomen uit het derde deel van de cyclus van gesprek en interactie tussen Naomi en haar twee schoondochters. Dit was dus de derde keer dat Naomi sprak. Ze zei en adviseerde Ruth om het voorbeeld van haar schoonzus, die ook haar man verloor, te volgen: om terug te keren naar het huis van haar ouders. Voor Naomi was dit natuurlijk niet gemakkelijk. Stel je voor: ze had haar man en ook haar twee zoons verloren. Wij zouden kunnen begrijpen als Naomi ook de wens had om met haar schoondochters te blijven samenwonen.

We lezen hier echter dat Naomi niet aan haar eigen belangen dacht. Ze wist dat haar twee schoondochters nog een toekomst voor zich hadden, dus gaf ze hen aan dat ze terug moesten gaan naar hun respectievelijke ouderlijke huizen. Ten slotte volgde Orpa, een van de schoondochters, de woorden van haar schoonmoeder. Maar hoe zat het met Ruth, de andere schoondochter? Dit was het beroemde antwoord van Ruth, waarin enkele van haar verplichtingen tegenover haar schoonmoeder aan bod kwamen:

*“Vraag me toch niet langer u te verlaten en terug te gaan, weg van u. Waar u gaat, zal ik gaan, waar u slaapt zal ik slapen; uw volk is mijn volk en uw God is mijn God. Waar u sterft, zal ook ik sterven, en daar zal ik begraven worden. Alleen de dood zal mij van u scheiden.”*

Waw suatu respon yang luar biasa. Ia berkomitmen untuk pergi bersama Naomi dan hidup bersamanya. Ini bukan suatu komitmen yang mudah. Karena sebenarnya, Ruth bisa saja memilih jalan lain untuk meniti masa depannya. Bisa saja, ia mencari suami baru dan menikah daripada mengikuti mertuanya yang sudah sepuh dan tidak jelas masa depannya. Tetapi, ia memutuskan untuk tetap hidup bersama Naomi, mertuanya.

Komitmen berikutnya, yang disampaikan Ruth adalah menjadikan bangsa Naomi, menjadi bangsanya dan Allahnya Naomi juga menjadi Allahnya sendiri. Tentu, ini juga komitmen yang tidak mudah. Ruth tentu tahu konsekuensi dari pilihannya. Kita tahu, tidak mudah untuk pindah kewarganegaraan, apalagi pindah agama, suatu hal yang bersifat pribadi. Saya yakin, kalau sampai Ruth memilih dan mengambil komitmen ini, tentu ia sudah bergumul dan mempetimbangkannya baik-baik. Saya juga yakin, bahwa Ruth juga sudah melihat dan mengalami sendiri pengalaman hidup bersama suami dan mertuanya. Ruth tahu apa yang terbaik untuk dirinya.

Ongelofelijk, wat een bijzondere reactie. Zij was vastbesloten om met Naomi mee te gaan en bij haar te wonen. Dit was geen gemakkelijke belofte. Ruth had eigenlijk een ander pad kunnen kiezen om haar toekomst na te streven; ze had op zoek kunnen gaan naar een nieuwe echtgenoot en te hertrouwen in plaats van haar schoonmoeder te volgen, die al oud was en wier toekomst onduidelijk was. Echter besloot ze om bij Naomi, haar schoonmoeder, te blijven wonen.

De volgende belofte die Ruth maakte was om van Naomi's volk haar volk, en van Naomi's God haar eigen God te maken. Natuurlijk was dit ook geen gemakkelijke belofte. Ruth kende zeker de gevolgen van haar keuze. We weten dat het niet gemakkelijk is om van staatsburgerschap, laat staan van religie te veranderen, wat een persoonlijke zaak is. Ik ben

er zeker van dat wanneer Ruth deze belofte had gedaan en op zich had genomen, ze er innerlijke strijd mee had gehad en er zorgvuldig over had nagedacht. Ik ben er ook zeker van dat Ruth het samenleven met haar man en schoonfamilie ook al eerder had ervaren. Ruth wist wat het beste voor haar was.

Pertanyaannya, apakah tidak beresiko keputusan Ruth ini? Tentu, pasti ada resiko dari setiap keputusan. Sebagai orang asing di negeri orang lain, banyak kendala dan masalah yang akan dihadapi. Perlu perjuangan dan membutuhkan kesabaran serta pengorbanan. Bisa saja ia ditolak atau diejek oleh penduduk se tempat. Saya bisa memahami dan respek dengan para wanita, yang memutuskan pergi, menikah dan tinggal di luar negeri. Terlebih lagi mempunyai suami dari bangsa lain, yang bahasa, budaya dan mungkin keyakinannya juga berbeda. Belum lagi, ia harus mengurus keluarga dan juga bekerja. Kapan sempat mengurus diri sendiri? Tidak aneh kalau tidak sedikit wanita yang membutuhkan konseling di Belanda. Makanya kita bersyukur adanya pelayanan konseling bagi mereka yang membutuhkannya.

De vraag is: was Ruths beslissing niet riskant? Natuurlijk zijn er risico's verbonden aan elke beslissing. Als buitenlander in een vreemd land zou je met veel obstakels en problemen te maken krijgen. Het vergt strijdvaardigheid, geduld en opoffering. Je kunt door de lokale bewoners afgewezen of belachelijk gemaakt worden. Ik heb respect voor vrouwen die besluiten te vertrekken, te trouwen en in het buitenland te gaan wonen. Wat meer is, het hebben van een echtgenoot uit een ander land, wiens taal, cultuur en misschien ook overtuigingen ook anders zijn. Om nog maar te zwijgen: ze moeten voor hun gezin zorgen en ook werken. Wanneer hebben ze tijd om voor zichzelf te zorgen? Het is niet verwonderlijk dat er in Nederland nogal wat vrouwen zijn die consult/ begeleiding nodig hebben. Daarom zijn we dankbaar dat deze diensten er zijn voor degenen die deze nodig hebben.

Sdr-sdr yang dikasihi Tuhan Yesus,

Kembali kepada kisah Ruth. Kasih dan komitmennya yang begitu besar kepada ibu mertuanya sehingga ia rela keluar dari wilayah nyamannya. Apalagi ketika ia memutuskan untuk beriman kepada Allahnya Naomi. Ruth sedang memulai suatu perjalanan iman ke tempat yang asing. Ia sendiri seorang perempuan asing di keluarga bangsa Israel. Ia meninggalkan rumah karena mencintai dan hidup berkeluarga dengan suaminya. Kemudian, suaminya meninggal dunia dan ia telah memutuskan untuk peduli dan setia kepada ibu mertuanya yang kehilangan suami dan kedua anak laki-lakinya.

Ada satu komitmen lagi yang dibuat oleh Ruth kepada ibu mertuanya, yakni ia ingin dikuburkan, tempat di mana Naomi dikubur. Menurut tradisi kuno waktu itu, dikuburkan bersama dengan keluarga, menjadi sesuatu yang penting. Inilah komitmen dari Ruth. Suatu komitmen pribadi, tidak saja ia berkomitmen kepada bangsanya Naomi dan Tuhannya tetapi juga mau dikubur bersama mertuanya. Ruth berani mengakhiri janjinya kepada mertuanya, dengan bersumpah kepada Tuhan bahwa hanya maut yang dapat memisahkan komitmennya kepada ibu mertuanya.

Kita tahu, cerita selanjutnya, ternyata Ruth tidak berjalan sendiri di dalam perjalanan imannya. Allah peduli dan tidak melupakan Ruth. Allah dengan kuasa dan kedaulatan-Nya, memulihkan apa yang hilang dari Ruth, juga Naomi, mertuanya.

Broeders en zusters die de Heer Jezus liefheeft,

Laten we teruggaan naar het verhaal van Ruth. Haar liefde en toewijding aan haar schoonmoeder was zo groot dat ze bereid was haar comfortzone te verlaten. Vooral toen ze besloot in Naomi's God te geloven. Ruth begon aan een onbekende geloofsreis. Zelf was zij

een buitenlandse vrouw in een Israëlitisch gezin. Ze verliet het ouderlijk huis omdat ze van haar man hield en ging in zijn gezin wonen. Toen stierf haar man en ze had besloten om voor haar schoonmoeder, die haar man en twee zonen verloor, te zorgen en trouw te blijven.

Er was nog één belofte die Ruth aan haar schoonmoeder deed, namelijk dat zij begraven wilde worden in de plaats waar Naomi begraven werd. Volgens oude tradities uit die tijd was begraven worden bij de familie iets belangrijks. Dit was de belofte van Ruth. Een persoonlijke belofte, niet alleen beloofde te blijven bij het volk en de God van Naomi, maar zij wilde ook begraven worden bij haar schoonmoeder. Ruth durfde haar belofte aan haar schoonmoeder af te ronden door bij God te zweren dat alleen de dood haar toewijding aan haar schoonmoeder zou kunnen scheiden.

We weten dat in het vervolg van het verhaal bleek dat Ruth niet alleen op haar geloofsreis liep. God gaf om haar en was Ruth niet vergeten. God herstelde met Zijn macht en soevereiniteit wat verloren was gegaan voor Ruth, evenals voor Naomi, haar schoonmoeder.

Sdr-sdr yang dikasihi Tuhan Yesus,

Perjalanan iman kita sebagai pengikut Kristus di dunia ini, penuh dengan misteri. Banyak kejadian atau peristiwa yang tak terduga, yang kita mungkin alami. Apakah kita tetap percaya pada Tuhan? Tetap mempunyai iman dan komitmen seperti Ruth?

Dari kisah Ruth ada beberapa pelajaran atau teladan berharga yang dapat kita ambil:

1. Ruth tetap menjalankan peran yang ia harus lakukan walaupun ia banyak mengalami pergumulan dan kepahitan hidup. Ia tidak terus mengasihani diri. Tetapi ia terus fokus menjalankan perannya untuk hidup menjadi berkat bagi orang lain.
2. Ketika Ruth berusaha menjalankan perannya, ternyata Allah sungguh peduli dan memelihara hidupnya. Ruth tidak berjalan sendirian tetapi berjalan bersama dengan Tuhan Allah yang ia imani. Memang dalam perjalanan imannya, ia mengalami banyak peristiwa dan hal yang tak terduga. Namun ia percaya bahwa semua hal dan kejadian yang tak terduga itu, berada dalam jangkauan dan "kontrol" Allah dalam kedaulatan-Nya.

Sdr-sdr yang dikasihi Tuhan Yesus,

Dalam perjalanan pulang ke Belanda, kami kembali naik pesawat KLM, kali ini pilotnya masih muda. Walaupun banyak guncangan yang terjadi, tetapi tetap tenang karena kami sudah berdoa, menyerahkan dan mempercayakan perjalanan kami ke dalam tangan Tuhan, Sang Pilot Agung kehidupan ini. Tuhan memberkati kita semua. AMIN.

Broeders en zusters die de Heer Jezus liefheeft,

Onze geloofsreis als volgelingen van Christus in deze wereld is vol mysteries. Er zijn veel onverwachte gebeurtenissen die we kunnen meemaken. Zouden wij steeds in God blijven geloven? Zouden wij steeds het geloof en de toewijding zoals Ruth hebben?

Uit het verhaal van Ruth kunnen we verschillende waardevolle lessen of voorbeelden halen:

1. Ruth bleef de rol vervullen die ze moest vervullen, ook al ervoer ze veel worstelingen en bitterheid in het leven. Ze bleef niet steken in zelfmedelijden, maar ze bleef zich

concentreren op het vervullen van haar rol om een leven te leiden dat tot zegen was voor anderen.

2. Toen Ruth haar rol probeerde uit te voeren, bleek dat God echt om haar gaf en haar leven bewaarde. Ruth liep niet alleen, maar liep samen met de Heer God in wie zij geloofde. Op haar geloofsreis maakte zij inderdaad veel onverwachte gebeurtenissen en dingen mee. Echter geloofde ze dat alle onverwachte dingen en gebeurtenissen binnen het bereik en onder controle waren van God in Zijn soevereiniteit.

Broeders en zusters die de Heer Jezus liefheeft,

Op de terugreis naar Nederland stapten we weer in een KLM-vliegtuig, met dat keer een nog jonge piloot. Ook al gebeurden er veel turbulenties, we bleven kalm omdat we gebeden hebben, ons hebben overgegeven en onze reis hebben toevertrouwd aan de handen van God, de Grote Pilot van dit leven. God zegene ons allemaal. AMEN.